

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecemasan interaksi merupakan masalah yang semakin umum dikalangan remaja, kecemasan berinteraksi dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional pada remaja (Padilla-Walker et al., 2020). Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk tekanan sosial dan kecemasan yang dialami oleh individu. Selain itu, kecemasan berinteraksi dapat berdampak pada kualitas hidup remaja secara keseluruhan (Zha et al., 2023).

Dukungan sosial berperan penting dalam mengurangi kecemasan berinteraksi pada remaja, adanya dukungan sosial yang kuat dapat memberikan rasa percaya diri pada remaja ketika berinteraksi sosial dengan orang lain (Taylor, 2021). Dengan demikian, remaja yang memiliki jaringan sosial yang baik cenderung lebih mampu mengatasi kecemasan untuk berinteraksi sosial (Ormel & VonKorff, 2021).

Kecemasan interaksi sosial merupakan salah satu gangguan kesehatan mental yang banyak dialami oleh remaja di berbagai negara. Meta-analisis terbaru menunjukkan bahwa prevalensi social anxiety disorder secara global mencapai sekitar 8,3% pada remaja, dengan kecenderungan meningkat seiring bertambahnya usia perkembangan (Salari et al., 2024). Di Indonesia, hasil Indonesia–National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) melaporkan bahwa sekitar 5,5% remaja mengalami gangguan mental dalam 12 bulan terakhir, dengan gangguan kecemasan sebagai kondisi paling umum (3,7%), diikuti oleh depresi dan gangguan perilaku (I-NAMHS, 2022).

Kecemasan interaksi sosial biasanya bermula dari kurangnya rasa percaya diri saat berhadapan dengan orang baru atau pengalaman sosial yang negatif. Pengalaman seperti penolakan dengan meningkatnya tekanan sosial, remaja menjadi lebih takut terhadap kritik atau penolakan (Lynch et al., 2021). Ketika kecemasan tersebut tidak segera ditangani, hal tersebut dapat berkembang menjadi penghindaran situasi sosial yang lebih luas. Pada akhirnya, penghindaran ini dapat menyebabkan isolasi sosial dan penurunan kepercayaan diri remaja (Chiu et al., 2021).

Salah satu faktor yang dapat membantu mengurangi kecemasan interaksi sosial pada remaja adalah dukungan sosial. Dukungan dari teman, keluarga, dan lingkungan sekitar berperan penting dalam meningkatkan rasa percaya diri serta dapat memberikan rasa aman pada diri mereka (Aydogdu, 2022). Remaja dengan dukungan sosial yang baik memiliki risiko lebih rendah untuk mengalami isolasi sosial. Oleh karena itu, pendekatan yang berfokus pada penguatan dukungan sosial sangat dibutuhkan (Orben et al., 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara dukungan sosial dan ketakutan berinteraksi pada remaja. Pemahaman yang lebih baik mengenai hubungan ini diharapkan dapat membantu pengembangan intervensi yang lebih efektif dalam menangani kecemasan sosial. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting bagi upaya promotif dan preventif dalam bidang kesehatan mental remaja.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan dukungan sosial dan kecemasan interaksi sosial pada remaja?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi hubungan dukungan sosial dan kecemasan interaksi sosial pada remaja

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. mengidentifikasi dukungan sosial pada remaja berusia 17-24 tahun
- b. mengidentifikasi kecemasan interaksi sosial pada remaja.
- c. mengidentifikasi hubungan dukungan sosial dan kecemasan interaksi sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan penelitian, khususnya terkait interaksi sosial pada remaja.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

1.4.2 Praktis

- a. Agar remaja mengetahui pentingnya memahami pentingnya dukungan sosial khususnya pada diri remaja supaya dapat menjadi bekal dalam menghadapi ketakutan dalam berinteraksi sosial.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan intervensi berbasis keperawatan dalam mengatasi kecemasan sosial pada remaja.
- c. Diharapkan penelitian ini mampu memberikan pengetahuan dan wawasan kepada pembaca mengenai konsep, karakteristik, dan faktor-faktor yang mempengaruhi social anxiety disorder.



1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	(Ilyas&Dawood, 2024)	Menggunakan Analisis Faktor Konfirmatori (Confirmatory Factor Analysis - CFA), Adaptasi bahasa + reliabilitas pada 573 orang dewasa (SAD)	SIAS-Urdu (16 item) valid, $\alpha = 0.91$	Fokus populasi klinis dewasa Pakistan; bukan remaja non-klinis Indonesia
2.	(Zsido et al., 2021)	Validasi SIAS-6 dengan Item Response Theory (IRT) dan Confirmatory Factor Analysis (CFA) (n=3.213 dewasa; n=292 remaja)	SIAS-6 memiliki konstruk valid, reliabel, diskriminatif tinggi	Menggunakan bentuk pendek (6 item); di populasi Hungaria, bukan lengkap & tidak menguji dukungan sosial
3.	(Song et al., 2024)	Validasi berbagai versi pendek SIAS (10, 6, 5 item) pada mahasiswa	Semua versi pendek menunjukkan	Membandingkan bentuk pendek di mahasiswa China,

Safira Dwi Nur Wahidah

202210420311254

Ilmu Keperawatan

			reliabilitas&validitas memadai	bukan versi lengkap & tidak ada fokus dukungan sosial
--	--	--	--------------------------------	---

